

# Kembalikan Lagu Anak-anak Indonesia: Sebuah Analisis Struktur Musik

Ardipal

FBS Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang

## ABSTRACT

*It appears there are two opposing poles of art music once intertwined within Indonesian society. That is music as art development in certain environments and music as commercial art. In terms of commercial music, almost two decades this song children disappear in the mass media. Was replaced by the song of adults. This certainly influenced the development of psychological, physical, and mental children. Theoretically, this problem this can be seen from the production of music through approach (1) konfik (hegemony) and (2) the interpretation / meaning. This study aimed to compare the musical structure of children's songs and musical structures adults. Data taken from children's songs and pop songs adults. The method of analysis is focused on the features songs based on the structure of the music and effects. Is a key instrument in the researcher's own research and auxiliary instruments in the form of codification guide data. Then describe the elements contained in some of the songs of children and adults. To maintain the validity of the data, performed data triangulation activity. Activity data analysis starts from the stage of selecting and codify the data, analyze the data according to the music features of each, and draw conclusions as well as the verification stage. From the data tracks taken as a sample, it appears that the pattern of rhythmic, melodic, intervals, tempo, tone range is not worthy to be sung by children. Coercion of children to imitate the song can be fatal as damage to the vocal cords, jaw muscle cramps. Finally, it is suggested that participants of art, and also Likewise art network infrastructure, must be able to have the same view and strong in the development of the art of music in Indonesia, especially for a children's song.*

*Keywords: children song, patriotic song, adult song, music structure.*

## ABSTRAK

Terlihat ada dua kutub seni musik yang bertentangan sekaligus berjaln di dalam masyarakat Indonesia. Yaitu musik sebagai pengembangan seni di lingkungan tertentu dan musik sebagai seni komersial. Dari sisi musik komersial, hampir dua dekade terakhir ini lagu anak-anak menghilang di media massa. Digantikan oleh lagu orang dewasa. Hal ini tentu mempengaruhi perkembangan psikologis, fisik, dan mental anak-anak. Secara teoritik, masalah ini hal ini dapat ditinjau dari produksi musik melalui pendekatan (1) konfik (hegemoni) dan (2) interpretasi/makna. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan struktur musik lagu anak-anak dan struktur musik orang dewasa. Data diambil dari lagu anak-anak dan lagu pop orang dewasa. Metoda analisis difokuskan pada fitur lagu berdasarkan struktur musik dan dampaknya. Instrumen kunci dalam penelitian adalah peneliti sendiri dan instrumen pembantu berupa panduan kodifikasi data. Kemudian mendeskripsikan unsur-unsur tersebut yang terdapat dalam beberapa lagu anak-anak dan dewasa. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan kegiatan triangulasi data. Kegiatan analisis data dimulai dari tahap memilih dan mengodifikasi data, menganalisis data sesuai dengan fitur musiknya masing-masing, dan tahap menarik kesimpulan serta verifikasi. Dari data lagu yang diambil sebagai sampel penelitian, terlihat bahwa pola ritmis, melodis, interval, tempo, hingga rentang nada belum laik dinyanyikan oleh anak-anak. Pemaksaan anak-anak untuk meniru lagu tersebut dapat berakibat fatal seperti kerusakan pita suara, kram otot rahang. Akhirnya, disarankan agar partisipan seni, dan juga Demikian juga jaringan infrastuktur seni, harus dapat memiliki pandangan yang sama dan kuat dalam pengembangan seni musik di Indonesia, khususnya untuk lagu anak-anak.

Kata Kunci: lagu anak-anak, lagu perjuangan, lagu orang dewasa, struktur musik

## PENDAHULUAN

Jika kita masuk ke dunia seni musik, maka terlihat ada dua kutub yang bertentangan sekaligus berjalani di dalam masyarakat. Yaitu musik sebagai pengembangan seni di lingkungan tertentu, misalnya seni keraton dan musik sebagai seni komersial dalam masyarakat atau sosial (Nasbahry, C., & Indrayuda, 2012: 166). Hal ini secara tidak langsung tergambar dalam tulisan Rosliani, Elis (2013) tentang seni sebagai hasil masyarakat Sunda; dan Rosediana (2012) tentang menghilangnya lagu anak-anak di masyarakat Indonesia disebabkan ekspansi seni komersial. Pertentangan antara seni murni dengan seni komersial sudah banyak di bahas para ahli. Misalnya Kendzulak, Susan (2015) menjelaskan bahwa seni komersial bertujuan untuk menjual produk dan menjawab *demand* masyarakat (sosial), sementara tujuan seni adalah menjadi obyek estetika untuk mengapresiasi kualitas dan keunikannya. Kendzulak menjelaskan bahwa, meskipun dunia seni saat ini dapat melenyapkan batasan seni komersial dan seni untuk estetik, namun sekolah seni masih mempertahankan pembagian antara "*seni komersial* dan *seni murni*". Seni komersial umumnya dibuat untuk kebutuhan sebuah perusahaan dan didistribusikan secara massal. Seniman kreatif di lingkungan dunia komersial adalah seorang upahan, yang tunduk pada kendala dan preferensi dari majikan dan atau kliennya. Dan pekerjaannya harus dapat memenuhi persyaratan menjamin larisnya "penjualan", dan dia dibayar dalam bentuk komisi atau gaji biasa.

Menurut Paul, John (2011), dalam Nasbahry, C., & Indrayuda (2012: 92) jika kita berbicara tentang "seni," yang dimaksud dengan seni terutama untuk seni visual dan auditori, misalnya, lukisan,

patung, dan musik. Namun seni juga dapat dikonsepsikan untuk memasukkan sastra, teater dan media dan bentuk lain yang dihasilkan, misalnya, iklan, film, sinetron televisi, dan sebagainya (Zolberg 1990:4). Biasanya, kreasi seni tersebut dilihat dan dipelajari dalam tiga kerangka acuan **Yang pertama** menyelenggarakan seni sebagai estetika - konsep seni sebagai apresiasi keindahan dan selera yang baik (Hofstadter dan Kuhns 1976; Bourdieu 1987; Eco 1988; Alperson 1992). Yang kedua seni juga dapat dibahas dalam konteks sosial, sebab tidak ada seni diproduksi dalam ruang hampa (Becker 1974, 1982; Mukerjee 1954; Thalasinis 1988). Selanjutnya Paul (2011) dalam Nasbahry C., (2012: 93), menjelaskan bahwa kajian seni dalam konteks ideologi sosial, secara umum memiliki tiga pendekatan dasar yang dikenal sebagai (1) pendekatan Fungsional, (2) pendekatan Konflik (hegemoni) dan (3) pendekatan Interpretasi. Selanjutnya ketiga pendekatan ini dapat menjelaskan hubungan antara teori seni dengan teori-teori sosial.

Melalui kerangka teori di atas dapat dijelaskan kenapa, hampir dua dekade terakhir ini lagu anak-anak menghilang di media massa di Indonesia (Radio, Televisi dan media lainnya). Hal ini dapat ditinjau dari pendekatan (1) konflik (hegemoni) dan (2) interpretasi. Untuk teori konflik misalnya Paul (2011) menjelaskan hegemoni adalah perwujudan dari norma-norma, nilai-nilai, dan pandangan dunia yang dipakai oleh kelompok yang dominan dan dipaksakan kepada kelompok masyarakat lainnya. Misalnya oleh produsen seni musik. Untuk pendekatan interpretasi misalnya Collins, 1994, dalam Nasbahry (2012:97) menjelaskan sosiologi interpretatif yang berkaitan dengan dua poin dari investigasi yaitu. (1) Jaringan interaktif bervariasi antara individu dan kelompok

dalam struktur sistem sosial, yaitu, keluarga, komunitas dan masyarakat. (2) Makna yang diciptakan dan tindakan yang berasal dari interaksi mereka. Yang terakhir ini dapat dilihat sebagai "partisipasi seni" sebagai bagian dari "infrastruktur seni" yang lebih besar. Kesimpulannya, jika terjadi kejang-galan dalam dunia seni, hal itu dapat diperiksa pada aspek hegemoni, interpretasi dan makna.

Aspek interpretasi dan makna karya seni musik memang banyak dipertanyakan, misalnya (Rosdiana, 2012) tentang "Kenapa Lagu Anak-anak Jarang Nampak?" Dan munculnya lagu-lagu orang dewasa yang dinyanyikan oleh anak-anak. Kenapa banyak anak-anak yang ikut menyanyikan lagu "Goyang Dumang", "Kereta Malam", "Cinta satu malam", atau dulu lagu "Ketahuan" yang pada dasarnya adalah lagu-lagu yang diperuntukkan untuk orang dewasa.

Hal ini dapat diperiksa pada partisipan dan infrastruktur seni. Menurut (Nasbahry, C., 2014. "Teori Seni dalam Pendidikan"), partisipan seni adalah para penulis, kritikus, kurator seni, penyokong dana seni, kelompok atau grup seni, dan pengamat/ penikmat seni yang terlibat dan mengalami seni yang ada dalam masyarakatnya. Sedangkan infrastruktur seni adalah jaringan yang terlibat dalam pengembangan seni seperti tempat pagelaran seni, organisasi, sekolah seni, penyokong dana, asosiasi, dan sebagainya.

Zepe (2012) sebagai pencipta lagu anak, dan Rosdiana (2012), berpendapat bahwa paling sedikit kejang-galan ini disebabkan (1) jarang nya produksi lagu anak oleh seniman musik, (2) pengaruh media masa, (3) banyaknya produsen seni musik tidak lagi memproduksi lagu anak-anak. Dari segi ciri dan kualitas lagu anak lagu anak Rosdiana (2012) berpendapat bahwa lagu

anak-anak itu seharusnya memiliki ciri sebagai berikut. (1) Nadanya cenderung 'lucu', atau bitnya memang khas. Meski lagunya agak *mellow* (empuk dan lembut) seperti lagu 'Kasih ibu', tetap saja ada kekhasan di dalamnya, tidak terlalu "rock", "metal", atau seperti lagu-lagu pop. (2) Liriknya mudah dipahami dan tidak terlalu panjang, sebaiknya menyelipkan pesan moral atau nasihat, kosakatanya sederhana dan berbobot. (3) Tema lagunya tidak jauh dari kehidupan sehari-hari, yang dikemas dengan kata dan nada yang menyenangkan. (4) Nada lagunya, sebaiknya ada yang dapat dipadukan dengan gerakan atau tepukan tangan, dan tetap khas sesuai dengan jiwa anak-anak (5) Isinya tentang keceriaan, dan tidak tentang emosi desktruktif, seperti keluhan, pesimistis, rendah diri dan bukan untuk mengasihani diri sendiri.

Dari segi aspek pendekatan hegemoni seni dan atau dalam produksi lagu anak-anak, Indonesia pernah mengalami masa kejayaan di era '80-an hingga '90-an. Berbagai lagu anak-anak muncul dan digemari oleh anak-anak, seperti "Du Di Dam" (Enno Larian), "Abang Tukang Bakso" (Melisa), "Obok-obok" (Joshua), "Jangan Marah" (Trio Kwek Kwek), dll. Lagu-lagu ini sesuai dengan usia mereka. Sebagian besar pencipta lagu anak-anak yang terkenal pada tersebut antara lain, Pak Kasur (Soerjono), Ibu Sud (Saridjah Niung), Pak Dal (Gerardus Daldjono), kemudian diikuti Papa T-Bob, dan A.T. Mahmud di era 90-an. Lagu-lagu ciptaan mereka yang mengantarkan tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya.

Saat ini hegemoni dalam seni musik adalah kebalikan dari era '80-an hingga '90-an. Sebab lagu anak menjadi langka, dan beberapa penyanyi cilik malahan menyanyikan lagu remaja atau dewasa. Padahal lagu-lagu tersebut belum tentu cocok bagi anak-

anak seusia mereka yang mendengarkannya. Lantas apakah ini memiliki dampak kepada anak-anak yang menyanyikan dan mendengarkan lagu tersebut? Tentunya hal ini perlu dibuktikan melalui penelitian.

Penelitian ini juga akan mempertanyakan hal yang sama seperti yang diuraikan di atas, yaitu partisipasi seni musik anak-anak, tetapi dengan fokus yang lain lagi. Yaitu kualitas produksi musik, apa akibatnya kepada anak-anak jika mereka melagukan lagu orang dewasa ditinjau dari segi pengaruh struktur musik terhadap fisiologis maupun makna (interpretasi) musik bagi anak (budi pekerti).

Beberapa penelitian terkait lagu anak-anak sebelumnya pernah dilakukan, seperti oleh Latifah (2013) mengenai muatan karakter pada lagu anak era '90-an, Kusumawati (2014) mengenai pendidikan karakter lewat lagu anak. Penelitian yang menganalisis struktur lagu juga pernah dilakukan seperti, Rosliani (2013) mengenai analisis ornamen, atau Sobari (2011) yang menganalisis lirik lagu yang mengandung unsur kekerasan. Namun belum banyak penelitian yang menganalisis struktur musik yang difokuskan pada perbandingan struktur musik lagu anak-anak dan lagu dewasa dan dampaknya.

### **Penelitian Struktur Musik yang Dominan dalam Sosial dan Dampaknya**

Struktur atau susunan suatu karya seni ,terkait kepada seluruh unsur karya seni itu. Yaitu peran dari bagian-bagian sebuah karya seni. Menurut Djelantik (1990:32) kata struktur mengandung makna bahwa sebuah karya seni adalah sebuah pengorganisasian dan pengaturan di antara unsur-unsurnya. Lebih lanjut, Banoe (2003:151) menjelaskan bahwa musik adalah susunan struktur lagu yang ditentukan oleh bagian-bagian kata atau kalimat penyusunnya. Dari definisi ini

dapat dipahami bahwa sebuah “ karya”, misalnya musik, bisa dianalogikan dengan sebuah “cerita” yang terdiri dari paragraf, kalimat, klausa, frase, kata, imbuhan, dan morfem; demikian pula sebuah lagu atau musik juga memiliki bagian atau struktur penyusun seperti, melodi, irama/pola ritme, harmoni yang merupakan satu kesatuan pembentuk musik atau lagu.

Secara umum, lagu anak-anak dipahami sebagai lagu yang biasa atau sering dinyanyikan oleh anak-anak. Syair lagu anak-anak berisi hal-hal sederhana yang biasanya dilakukan oleh anak-anak (Murtono & Murwani, 2007: 45). Lebih lanjut, menurut Endraswara (2009:6), lagu anak-anak adalah lagu yang bersifat riang dan mencerminkan etika luhur. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa lagu anak biasanya mengenai hal yang sederhana, dekat dengan keseharian dan cenderung riang gembira. Berdasarkan pendapat Endraswara juga dapat ditarik simpulan bahwa lagu anak mengajarkan hal-hal baik atau nilai moral, atau saat ini sering disebut memiliki pendidikan karakter. Dengan kata lain, satu fitur penting yang terdapat pada lagu anak, yaitu mengajarkan sebuah perilaku yang baik melalui imaji-imaji musik yang diterimanya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis struktur lagu anak-anak dan dibandingkan dengan struktur lagu orang dewasa. Melalui analisis ini akan dibahas berbagai fitur atau aspek struktur musik atau lagu dan dampaknya terhadap aspek psikologis, fisiologis maupun maknanya (interpretasi).

Penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif analisis, yang melibatkan beberapa unsur-unsur musikal. Unsur musikal tersebut meliputi bentuk, pola ritmis dan melodis, tanda birama, in-

terval (jarak nada), tempo, lirik dan makna. Kemudian berdasarkan hal tersebut dilihat pengaruhnya terhadap aspek psikologis, fisiologis maupun maknanya bagi anak-anak.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara analisis dokumen secara intesif. Instrumen kunci dalam penelitian adalah peneliti sendiri dan instrumen pembantu berupa panduan kodifikasi data. Kemudian mendeskripsikan unsur-unsur tersebut yang terdapat dalam beberapa lagu anak-anak dan dewasa. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan kegiatan triangulasi data. Kegiatan analisis data dimulai dari tahap memilih dan mengodifikasi data, menganalisis data sesuai dengan fitur musiknya masing-masing, dan tahap menarik kesimpulan serta verifikasi.

**Pergi Belajar** Ibu Sud

Oh Ibu dan Ayah selamat pagi, ku pergi sekolah sampai kaunanti selamat belajar, nak penuh semangat rajinlah selalu tentu kau dapat hormati gurumu sayangi teman itulah tandanya kau murid budiman

HadiSutrisno.Com

Maksudnya adalah bahwa data yang dianalisis harus bersifat objektif. Kemudian, data yang dianalisis hendaknya struktural yakni teratur dan bagaimana hubungan antara bagiannya.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas berbagai aspek dari struktur musikal lagu seperti telah disebutkan sebelumnya. Lagu yang dibahas antara lain: “Pergi Belajar” (Ibu Soed) sebagai lagu anak-anak, “Aku yang Tersakiti” (Judika) sebagai lagu dewasa, dan

“Goyang Dumang” (Cita Citata) lagu dewasa.

Data pertama, lagu anak-anak yang berjudul “Pergi Belajar” yang diciptakan Ibu Sud. Sesuai dengan liriknya, lagu ini menggambarkan anak yang hormat kepada orang tua. Sebaliknya orang tua juga peduli terhadap masa depan anaknya. Bahasa seorang ibu yang memiliki kasih sayang terhadap anaknya tergambar dalam syair lagu. Alangkah indah, harmonis, dan demokratisnya keluarga: anak dengan sopan berpamitan pergi menuntut ilmu ke sekolah dan sang Ibu melaksanakan kewajibannya sebagai orang tua: memberi restu, nasihat, dan mendoakan agar sang anak sehat lahir batin. Orang tua juga berpesan agar anaknya menghormati guru, rukun dengan teman, dan selalu ceria menatap masa depan. “Surga di bawah telapak kaki ibu” demikian nasihat agama agar anak selalu patuh, hormat, dan menjunjung nasihat dengan cara senyum bahagia berterima kasih. Berikut kita amati lirik lagu secara keseluruhan.

### *Pergi Belajar*

*O Ibu dan ayah selamat pagi  
Ku pergi sekolah sampai kan nanti  
Selamat belajar 'nak penuh semangat  
Rajinlah selalu tentu kau dapat*

*Hormati gurumu sayangi temanmu  
Itulah tandanya kau murid budiman*

*Latihlah badanmu 'nak supaya sehat  
Latihlah batinmu supaya kuat*

*Tetapkan hatimu gagah berani  
Selalu gembira dan lurus hati*

*O ibu dan ayah terima kasih  
'Ku pergi sekolah sampai 'kan nanti*

Berdasarkan paparan di atas kalau kita lihat dari segi konsep dan makna dari lagu tersebut, pencipta memberikan pesan





*pernahkah kau merasa jarak antara kita  
kini semakin terasa setelah kau kenal dia*

*aku tiada percaya teganya kau putuskan  
indahnyanya cinta kita yang tak ingin ku akhiri  
kau pergi tinggalkanku*

*tak pernahkah kau sadari akulah yang kau sakiti  
engkau pergi dengan janjimu yang telah kau  
ingkari*

*oh tuhan tolonglah aku hapuskan rasa cintaku  
aku pun ingin bahagia walau tak bersama dia*

*memang takkan mudah bagiku tuk lupakan  
segalanya  
aku pergi untuk dia*

*tak pernahkah kau sadari akulah yang kau sakiti  
engkau pergi dengan janjimu yang telah kau  
ingkari*

*oh tuhan tolonglah aku hapuskan rasa cintaku  
aku pun ingin bahagia walau tak bersama dia  
(walau tak bersama dia)  
oh tuhan tolonglah aku hapuskan rasa cintaku  
aku pun ingin bahagia walau tak bersama dia*

Berdasarkan pemaparan lirik dan makna dari lagu Judika di atas, maka lagu ini tidak seharusnya dibawakan atau dinyanyikan oleh anak-anak baik di rumah maupun di sekolah. Karena makna simbolis dari syair tersebut tidak cocok bagi anak-anak atau anak-anak setingkat sekolah dasar karena dapat mempengaruhi atau mengubah penafsiran dan pemikiran mereka setelah menyanyikan atau mendengarkan lagu tersebut. Lagu yang bertema patah hati ini dampaknya secara psikologis dapat menimbulkan perubahan pada perilaku terhadap lingkungan mereka nantinya. Secara tekstual, lirik lagu ini mengisahkan orang yang patah dan ditinggalkan. Tentu ini belum dipahami oleh anak-anak. Lirik lagu ini jika tidak dengan bimbingan orang tua dapat menimbulkan pendewasaan dini pada anak-anak.

Hal serupa juga ditemukan berdasarkan analisis struktur lagu, bentuk

garapan dan interval, wilayah nada dan intonasi dalam lagu tersebut. Seharusnya anak-anak atau anak-anak belum sepatutnya untuk membawakan atau menyanyikan lagu tersebut karena akan mempengaruhi perkembangan anak dari segi fisik maupun mental. Fisik di sini menyangkut kesiapan organ suara anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan. Untuk lebih jelasnya bisa kita analisis keseluruhan aspek dari struktur musikal lagu di atas, yaitu sebagai berikut.

Berdasarkan struktur lagu, materi lagu ini memiliki struktur yang dimulai dari intro, lagu 1, lagu 2, reff, interlude, lagu 2, modulasi dan coda. Di dalam struktur secara keseluruhan anak-anak akan merasa kesulitan dalam memahami dan menyanyikan lagu ini.

Secara musikal, struktur lagu tersebut banyak sekali memiliki pengembangan pola ritmis dan melodis pada bagian modulasi setelah interlude. Secara fisik, anak-anak belum mampu untuk melakukan teknik bernyanyi seperti itu yang disebabkan oleh belum adanya pengetahuan mengenai modulasi tersebut. Kemudian berdasarkan wilayah tingkatan suara anak-anak, lagu ini belum memenuhi kapasitas untuk membawakan lagu ini. Dengan latihan yang keras mungkin saja hal ini dapat dicapai anak-anak, namun tentu hal ini memiliki resiko. Lantas bagaimana jika hal ini dipaksakan? Tentu hal ini akan memberi pengaruh negatif organ suara anak karena pemaksaan, tetapi resiko yang lebih besar adalah pada imaji-imaji yang ditimbulkan lirik lagu, besar pengaruhnya pada kejiwaan, dan perilaku anak.

Selanjutnya, berdasarkan tanda birama, lagu ini terkategori cukup sulit. Sebagaimana telah dijelaskan mengenai tanda birama pada lagu anak di atas. Lagu "Aku yang tersakiti" yang dilantunkan oleh

Judika ini menggunakan tanda birama 4/4 dan pola ritmis yang cukup sulit bagi anak-anak melaksanakannya.

Kemudian, analisis lagu berdasarkan pola ritmis dan melodis. Materi lagu "Aku yang tersakiti" ini kalau dilihat dari pola ritmisnya cukup sederhana. Akan tetapi, ada pada bagian interlude terdapat pengembangan pola ritmis (motif) pada perjalanan melodi. Hal tersebut dapat membuat anak-anak merasa kesulitan karena terjadinya perubahan pada nada dasar (modulasi) pada birama setelah interlude. Dampaknya, anak-anak tidak dapat untuk melakukan teknik bernyanyi dengan baik dan pada kondisi terburuk hal ini dapat juga merusak bagian dari pita suara pada anak-anak atau khususnya anak-anak jika membawakan lagu ini.

Dari sisi range suara (ambitus), lagu yang dinyanyikan oleh Judika ini termasuk sulit misalnya pada lirik "Oh tuhan tolonglah aku hapuskan rasa cintaku". Range atau luas nada yang harus dikeluarkan anak sangat tinggi sehingga dapat merusak organ suara anak yang masih dalam tahap perkembangan. Oleh karena itu disarankan agar tidak menciptakan dan menggunakan nada tinggi untuk sebuah lagu anak, maupun dalam lomba-lomba yang di adakan. Karena anak umumnya belum memiliki kapasitas untuk menyanyikan lagu seperti itu. Sesuai dengan kondisi fisiknya yang masih dalam masa perkembangan.

Berikutnya, kita bahas analisis dari segi interval atau jarak antarnada. Berdasarkan interval lagu "Aku yang tersakiti" ini dapat dikategorikan sangat sederhana akan tetapi ada beberapa teknik *legatto note* yang terdapat dalam lagu ini yang belum tentu dapat dipahami secara teori dan dipraktikkan oleh anak-anak atau anak-anak di jenjang sekolah dasar, contohnya:



Interval di atas bukanlah bentuk yang sederhana untuk dinyanyikan oleh anak-anak, apalagi dipaksakan untuk dinyanyikan oleh anak-anak dalam suatu kompetisi.

Berdasarkan analisis, lagu kedua di atas, secara lirik lagu Judika belum sesuai bagi anak-anak karena pesan moralnya bisa memberi dampak negatif keputusan bagi anak-anak. Kemudian dari struktur musik, berdasarkan analisis bagiannya memang beberapa bagian sederhana, tetapi beberapa bagian lagi terjadi perubahan (modulasi) secara drastis yang belum dapat dilakukan oleh anak-anak karena organ suaranya masih dalam tahap perkembangan.

Berikutnya, mari kita analisis lagu ketiga. Lagu ini yang sangat akrab dinyanyikan anak-anak sejak akhir 2014 hingga sekarang. Tren goyang dangdut memang seakan tak henti-hentinya melanda masyarakat tanah air. Di tahun 2013 masyarakat dihebohkan dengan joget fenomenal dari tokoh "Kaisar" yang mengisi salah satu acara di stasiun tv saat itu. Dan akhir tahun lalu masyarakat kembali dibuat bergoyang lewat lagu "Goyang Dumang" milik penyanyi dangdut pendatang baru Cita Citata.

Khusus mengenai hak cipta musik, ada beranggapan bahwa lagu "goyang dumang" diduga menjiplak salah satu lagu barat bergenre *house music* yang berjudul 'Deep In Love', popularitas lagu ini di masyarakat dan anak-anak khususnya tidak berkurang. Dari segi lirik memang tak terlihat tanda-tanda kesamaan, namun kita



lagu “Goyang dumang” ini sangat sederhana, seperti pola lagu anak-anak. Akan tetapi yang menjadi persoalan yang sangat mendasar adalah makna yang terkandung dalam lirik lagunya yang belum sepenuhnya untuk dinyanyikan oleh anak-anak. Hal ini karena anak-anak belum bisa memahami secara keseluruhan makna dari lirik tersebut dan dapat mempengaruhi pola berpikir dari anak-anak.

Berdasarkan tanda birama, lagu “Goyang Dumang” ini menggunakan tanda birama 4/4, dan pola ritmis yang sangat sederhana serta penggunaan interval yang tidak terlalu jauh jarak nadanya dalam pola melodis secara keseluruhan. Lagu ini memang enak didengar dan sederhana. Hal inilah yang memudahkan anak-anak hingga balita sekalipun menirukan lagu ini termasuk goyangan penyanyinya.

Berdasarkan notasi lagu “Goyang dumang” di atas dapat kita lihat bahwa pola ritmisnya sangat sederhana, karena pola ritmisnya secara keseluruhan sama. Pola melodis juga memiliki kesederhanaan dalam pemakaian nada dalam lagu “Goyang Dumang” ini sehingga memudahkan penikmat untuk menyenangi lagu ini dan langsung berinteraksi kalau sudah mendengar alunan dari lagu “Goyang Dumang” tersebut.

Akan tetapi, mari kita amati dan analisis dari segi liriknya:

*Sakit rasanya putus cinta  
Sesaknya di dada  
Membuat kita jadi gegana  
Gelisah geli galau merana  
Mendingan kita happy aja  
Lupakan semua  
Marilah kita goyang bersama ...*

*Ayo goyang dumang biar hati senang  
Pikiran pun tenang galau jadi hilang  
Ayo goyang dumang biar hati senang  
Semua masalah jadi hilang*

Bagi orang dewasa lagu ini memberi pesan bahwa dengan goyang kita bisa melupakan masalah. Makna seperti ini belum tentu dapat tertangkap oleh anak-anak. Jika hal ini dapat tertangkap oleh anak-anak — sebagaimana telah dipaparkan pada butir sebelumnya — maka makna dan imaji-imaji yang ditimbulkan lagu tersebut sebenarnya kurang tepat bagi mereka. Sebaliknya, karena kekurangmampuan memahami maksud dan tujuannya, akan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda, dan mengaplikasikan kepada hal-hal yang di luar kewajaran dan norma sosial. (yang dimaksud dengan anak-anak adalah anak-anak di tingkat sekolah dasar, dimana pada kelas yang tinggi (kelas 5 dan 6) diasumsikan sedikitnya dapat menangkap makna lagu yang dimaksud, walaupun tidak setepat orang dewasa).

Dari sisi interval, lagu “Goyang Dumang” ini memiliki jarak antarnada (interval) yang sangat sederhana. Hal ini dapat dilihat pada notasi di atas bahwa jangkauan dari nada yang satu ke nada yang lain tidak terlalu jauh sehingga bagi siapa yang menyanyikan lagu tersebut akan cepat bisa untuk memahami dari segi musikal lagu tersebut. Akan tetapi seperti telah disebutkan di atas, yang menjadi persoalan adalah pemahaman dan makna yang terkandung di dalam lagu tersebut hanya orang yang sudah cukup usia untuk memahami pesan-pesan yang ada pada lagu tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, sedikitnya diperlukan tiga pertimbangan yang harus diperhatikan dalam memilih atau memperdengarkan lagu bagi anak-anak, yaitu aspek psikologis, fisik, dan mental. Dari sisi psikologis sebagai pendidik, orang tua, seniman, atau pengelola media kita perlu mempertimbangkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam lirik

lagu yang dinyanyikan atau disaksikan oleh anak-anak. Lirik-lirik lagu yang didengarkan dan dinyanyikan anak-anak dapat mempengaruhi psikologi anak.

Hampir dua puluh tahun anak-anak kita diasuh dengan lagu yang belum laik mereka dengarkan yang memberi dampak psikologi dan mental yang kurang baik seperti mengandung kekerasan (Lihat Sobari, 2011). Sementara, dari lagu yang kita bahas di atas sebagian besar mengandung unsur percintaan, perselingkuhan, putus asa dan lari dari masalah. Tentu hal ini tidak bisa dibiarkan. Dengan kata lain, lagu dan musik memiliki peranan penting dalam pengembangan individu anak-anak yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan akal, pikiran, sosialisasi, dan emosional (Ardipal, 2009). Jika dalam masyarakat banyak terjadi tindak kekerasan, pelecehan, mudah putus asa, dan bunuh diri yang dilakukan anak-anak dan remaja akhir-akhir ini, dapat dilihat sebagai dampak negatif jangka panjang dari lagu-lagu yang mereka dengarkan waktu kecil selama dua puluh tahun terakhir.

Seperti diketahui bahwa lagu merupakan media ajar yang mudah diserap oleh anak-anak. Oleh karena itu, partisipasi seni seperti penulis musik, kritikus, kurator seni, penyokong dana seni, kelompok atau grup seni, dan pengamat/ penikmat seni seyogyanya dapat menghambat munculnya lagu anak-anak yang memberi dampak negatif. Demikian juga infrastuktur seni musik seperti seperti tempat atau pagelaran seni, organisasi, sekolah seni musik, penyokong dana, asosiasi-asosiasi industri rekaman musik, harus dapat memiliki pandangan yang sama dan memiliki jaringan yang kuat dalam pengembangan seni musik di Indonesia.

Misalnya, dunia pendidikan bekerjasama dengan dunia industri rekaman untuk merekam ulang lagu anak-anak dengan menyesuaikan dengan tren musik terkini dalam dunia musik. Dengan kata lain melakukan "remake" lagu-lagu anak-anak tahun 90-an untuk menanamkan kembali nilai-nilai karakter positif yang terkandung pada lagu tersebut (lihat Latifah, 2013).

## SIMPULAN

Fenomena hilangnya lagu anak-anak selama dua puluh tahun terakhir dan terbiasanya anak-anak menyaksikan dan menyanyikan lagu orang dewasa tentu memberi dampak negatif kepada anak dari sisi psikologis, fisik, dan mental. Diperlukan suatu kerjasama yang baik diantara infrastruktur seni untuk menciptakan lagu-lagu yang bermutu dan dapat mengembang imaji-imaji anak melalui musik ke arah yang positif.

Dari data lagu anak-anak dan lagu pop orang dewasa yang diambil sebagai sampel penelitian, terlihat bahwa pola ritmis, melodis, interval, tempo, hingga range nada belum laik dinyanyikan oleh anak-anak. Membiarkan anak untuk menyanyikan lagu dewasa bukanlah hal bijak dan bukan tidak mengandung resiko. Pemaksaan anak-anak untuk menirukan orang dewasa untuk menyanyikan lagu tersebut dapat berakibat fatal seperti kerusakan pita suara, kram otot rahang.

## Daftar Pustaka

- Amri MF  
2012 "Notasi not angka dan notasi Balok Indonesia lagu *Aku yang tersakiti*". Diunduh dari [http:// www. NotasiMusik.com](http://www.NotasiMusik.com). Pada 12 Juni 2015

- Ardipal  
2009 "Pendidikan Seni yang Humanis dengan Pembaharuan Pendidikan dan Pembelajaran Melalui Penanaman Empat Pilar Pendidikan" makalah disajikan dalam Workshop Peningkatan Kompetensi dan Profesionalitas Guru dalam pembelajaran Seni dan Budaya. 21-22 Februari 2009.
- Ardipal  
2010 "Pengembangan Model Pembelajaran Seni di Sekolah Dasar". *Disertasi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ardipal  
2013 "Revolusi Pendidikan Seni di Sekolah Dasar". *Proceeding of the International Seminar on Languages and Arts*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.
- A.A.M, Djelantik  
1990 *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I (Estetika Instrumental)*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Elis Rosliani  
2013 Analisis Ornamen pada Lagu *Dangdanggula Degung* dalam tembang Sunda Cianjuran dalam *Panggung* Volume 23 No. 1, Maret hal 56-68.
- Heni Kusumawati  
2014 Pendidikan karakter melalui lagu anak di <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra.%20Heni%20Kusumawati,%20M.Pd./PENDIDIKAN%20KARAKTER%20MELALUI%20LAGU%20ANAK%20FINAL.pdf>.
- Isma Latifah  
2013 "Muatan Pendidikan Karakter dalam Lirik Lagu Anak Tahun 1990-an." *Skripsi (tidak dipublikasikan)*. Malang: Fakultas Sastra UM.
- Kendzulak, Susan  
2015 "What is the Difference between Commercial Art and Fine Art?" <http://fineart.about.com>, diakses pada 12 Juni 2015
- Nasbahry, C., & Indrayuda,  
2012 *Pengantar Sosiologi Seni*, Padang: Penerbit UNP-Press
- Nasbahry, C.,  
2014, *Teori Seni Dalam Pendidikan*. <http://visualheritageblog.blogspot.co.id/2014/09/teori-seni-dalam-dunia-pendidikan.html>. Diakses pada 12 Juni 2015
- Pono Banoe  
2003 *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosediana  
2012 *Kenapa Lagu Anak-anak Jarang Nampak?* Diunduh di <http://www.rosediana.net/2015/02/kenapa-lagu-anak-anak-jarang-nampak/> pada 12 Juni 2015
- Sri Murtono dan Sri Murwani  
2007 *Seni Budaya dan Keterampilan Kelas 3 SD*. Jakarta: Yudistira Ghalia Indonesia.
- Suwardi Endraswara  
2009 *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Medpress.
- Teti Sobari  
2011 "Kekerasan Simbolik dalam Bahasa Lirik Lagu" dalam *Artikulasi Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 10 No. 1 Mei 2011.
- Zepe,  
2012 *Mengapa Anak Lebih Suka Lagu Dewasa? (Alasan Anak Kurang Suka Lagu Anak)*. <http://lagu2anak.blogspot.co.id>, diakses 12 Juni 2015